
Pelatihan Manajemen Laktasi pada Kader Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Medang Rupert Utara

Ismawati^{1*}, Ilhami Romus²

¹KJF Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Riau

²KJF Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Jl. Diponegoro No.1, Suka Mulia, Kec. Sail, Kota Pekanbaru, 28133, Riau, Indonesia

*Email Korespondensi: ismawati75@yahoo.com

Abstract

Exclusive breastfeeding is one of the government programs to improve the nutritional status of toddlers aged 6-24 months. The World Health Organization (WHO) states that breast milk is the best source of nutrition for infants and toddlers or babies. Posyandu is a community-based health effort that is from, by, and for the community. Cadres are one of the elements that have an important role in health services such as monitoring the growth of children, toddlers and conducting counseling and providing information about maternal and child health. This is what drives this service activity which aims to increase the knowledge and skills of posyandu cadres in conducting breastfeeding counseling. This activity was carried out in the work area of the Tanjung Medang Health Center, Rupert Utara District, Bengkalis Regency from July to November 2022. The training was carried out using lecture, discussion, and question and answer methods using laptop media, projectors, and module books. This service activity was attended by 25 posyandu cadres. Most of the training participants were in the age range of 20-35 years (52%) and most of them had high school education (52%), the rest had elementary school education (24%), university (16%) and junior high school (8%). The results of the evaluation showed an increase in cadres' knowledge regarding lactation management. It is hoped that these cadres will then pass on their knowledge and skills to the families/mothers around them so that they can increase exclusive breastfeeding outcomes.

Keywords: *cadre posyandu, exclusive breastfeeding*

Abstrak

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan status gizi balita usia 6-24 bulan. Organisasi kesehatan sedunia (WHO) menyatakan bahwa ASI merupakan sumber gizi paling baik untuk bayi dan balita atau bayi di bawah usia tiga tahun. Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan upaya kesehatan yang bersumberdaya masyarakat (UKBM) yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat. Kegiatan posyandu ini dimotori oleh kader yang dipilih dari masyarakat sendiri serta diberikan pelatihan untuk melaksanakan kegiatan posyandu. Kader posyandu memiliki fungsi penting dalam melakukan pelayanan kesehatan seperti mengadakan penyuluhan serta memberikan informasi tentang kesehatan ibu dan anak serta memantau pertumbuhan anak, balita. Hal inilah yang mendorong kegiatan pengabdian ini yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan konseling menyusui sehingga meningkatkan capaian ASI eksklusif. Kegiatan ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Medang, Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis pada bulan Juli sampai November 2022. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan media laptop, proyektor serta buku modul. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 25 orang kader posyandu dari berbagai desa di Kecamatan Rupert Utara. Peserta pelatihan sebagian besar berada dalam rentang umur 20-35 tahun (52%) dan sebagian besar berpendidikan SMA

(52%), sisanya berpendidikan SD (24%), PT (16%) dan SMP (8%). Hasil evaluasi memperlihatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai manajemen laktasi. Diharapkan selanjutnya kader-kader ini akan meneruskan pengetahuan dan keterampilannya tersebut kepada keluarga/kaum ibu di sekitarnya sehingga dapat meningkatkan capaian ASI eksklusif.

Kata Kunci: ASI eksklusif, kader posyandu

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan Pemberian ASI kepada bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan tanpa adanya penambahan atau penggantian dengan makanan atau minuman lain (PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013). Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan status gizi balita usia 6-24 bulan. Organisasi kesehatan sedunia (WHO) menyatakan bahwa ASI merupakan sumber gizi paling baik untuk bayi dan balita atau bayi di bawah usia tiga tahun. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan. Penelitian pada negara berkembang memperlihatkan bahwa dengan memberikan ASI secara eksklusif akan menimbulkan dampak positif yang besar dalam rangka menurunkan angka kematian balita, yaitu sekitar 13%¹.

Perlindungan ASI semakin besar sejalan dengan semakin mudanya usia bayi. Kondisi menyusui yang tidak optimal (bukan ASI eksklusif) menyumbang sekitar 45% kematian bayi dan balita. Sebanyak 30.000 kematian anak setiap tahunnya di Indonesia dapat dicegah dengan cara memberikan Air Susu Ibu (ASI). Sebanyak 13% angka kematian balita dapat dikurangi dengan pemberian ASI eksklusif. Oleh karenanya, menyusui merupakan salah satu strategi terbaik untuk meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, serta ekonomi individu.^{2,3} Pemberian ASI eksklusif pada anak akan menginduksi sistem imun tubuh sehingga anak tidak mudah sakit dan beresiko lebih rendah terkena infeksi saluran cerna. Anak yang mendapatkan ASI eksklusif secara penuh memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi saluran cerna jika dibandingkan dengan anak yang hanya mendapat ASI selama 3-4 bulan. Penelitian juga memperlihatkan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif juga terlindungi dari infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Kurangnya informasi seputar manfaat ASI dan manajemen laktasi (menyusui) yang benar selanjutnya akan menimbulkan kurangnya kesadaran ibu untuk menyusui bayinya.⁴ Kadangkala ibu pada awalnya dapat menyusui dengan baik, tetapi kemudian memberi makanan padat terlalu dini atau mencampur pemberian ASI dengan susu formula pada umur beberapa minggu.

Secara nasional, cakupan ASI eksklusif pada bayi tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut telah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%.⁵ Provinsi Riau memiliki cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 43,5 %, meningkat dibandingkan tahun 2019 (37,21%). Meskipun demikian beberapa kabupaten di Provinsi Riau belum mencapai target, diantaranya adalah Bengkalis yaitu 29,7%.⁶

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan upaya kesehatan yang bersumberdaya masyarakat (UKBM) yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat. Kegiatan posyandu ini dimotori oleh kader yang dipilih dari masyarakat sendiri serta diberikan pelatihan untuk melaksanakan kegiatan posyandu. Kader ini memiliki fungsi penting dalam melakukan pelayanan kesehatan seperti mengadakan penyuluhan serta memberikan informasi tentang kesehatan ibu dan anak serta memantau pertumbuhan anak, balita⁷. Posyandu aktif di Riau selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 terjadi

penurunan posyandu aktifnya. Terjadinya penurunan ini berkaitan dengan wabah covid 19 sehingga revitalisasi posyandu tetap harus mendapat perhatian.⁶

Promosi ASI eksklusif oleh pemerintah sebenarnya sangat gencar dilakukan. Hal ini terlihat dengan banyaknya iklan-iklan di media cetak maupun elektronik. Meskipun demikian, peran kader posyandu untuk mengajak ibu-ibu untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi sangat diperlukan.⁸ Hal inilah yang mendorong dilakukannya pelatihan manajemen laktasi pada kader posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Medang, Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis.

METODE

Pengabdian ini dilakukan di Aula Desa Tanjung Medang, Kecamatan Rupert Utara, Kabupaten Bengkalis pada bulan Agustus 2022. Pelatihan ini diikuti oleh 25 orang kader posyandu dari berbagai desa di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Medang, Kecamatan Rupert Utara.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: meliputi perencanaan/persiapan, sosialisasi kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap perencanaan dan persiapan dilakukan survei lokasi (tempat pelaksanaan, sumber daya yang diperlukan, masyarakat sasaran). Tim pengabdian berkoordinasi dengan pemerintah setempat, Puskesmas mengenai peserta, waktu, tempat dan susunan acara kegiatan. Apalagi mengingat wilayah kerja Puskesmas Tanjung Medang ini merupakan daerah kepulauan maka koordinasi dengan pihak setempat sangat diperlukan untuk mobilisasi para kader. Sosialisasi kegiatan bertujuan memberikan informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan kepada masyarakat sasaran. Selanjutnya tim mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini.

Kegiatan pelatihan manajemen laktasi dimulai dengan pengisian kuesioner sebagai pretest. Selanjutnya pemberian materi ceramah mengenai ASI eksklusif, kandungan gizi pada ASI, manfaat dan kelebihan ASI dibandingkan susu formula. Pada pelatihan ini juga dilakukan pemutaran video inisiasi menyusui dini. Evaluasi hasil kegiatan pengabdian dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest tentang pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai manajemen laktasi. Pada pelatihan ini para kader juga diberikan buku modul mengenai manajemen laktasi sebagai pegangan kader untuk konseling menyusui nantinya kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan manajemen laktasi diikuti oleh 25 orang kader Posyandu dari berbagai desa di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Medang, Kecamatan Rupert Utara, Kabupaten Bengkalis. Kegiatan pengabdian ini bertempat di Aula Desa Tanjung Medang. Kegiatan dibuka dengan dihadiri oleh aparat pemerintahan kelurahan dan tokoh masyarakat. Peserta pelatihan paling banyak berada dalam rentang umur 20-35 tahun (52%) dan sebagian besar berpendidikan SMA (52%), sisanya berpendidikan SD (24%), PT (16%) dan SMP (8%) (tabel 1).

Tabel 1. Distribusi peserta pelatihan berdasarkan karakteristik

Variabel	Karakteristik	Persentase
Umur	20-35 tahun	52 %
	> 35 tahun	48%
Pendidikan	SD	24%
	SMP	8%
	SMA	52%
	PT	16%

Pelatihan berlangsung dengan pemberian materi: cara menyusui yang benar dengan menggunakan boneka dan payudara buatan (*phantom*), cara peningkatan status gizi melalui peningkatan pencapaian ASI eksklusif dan apa saja manfaat dan kelebihan ASI dibandingkan susu formula kepada seluruh peserta. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi menggunakan layar infocus dan buku modul manajemen laktasi dilanjutkan dengan praktek pada *phantom* payudara.

Tabel 2. Nilai rata-rata pretest dan posttest peserta pelatihan

Nilai Pretest (Rata-Rata)	Nilai Post Test (Rata-Rata)
76	93,2

Hasil evaluasi memperlihatkan peningkatan pengetahuan kader mengenai manajemen laktasi (tabel 2) sehingga diharapkan nantinya juga akan meningkatkan keterampilannya. Diharapkan selanjutnya kader-kader ini akan meneruskan pengetahuan dan keterampilannya tersebut kepada keluarga/kaum ibu di sekitarnya sehingga dapat meningkatkan capaian ASI eksklusif pada Kecamatan Rupat Utara. Untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif diperlukan informasi/pengetahuan masyarakat mengenai ASI eksklusif berupa manfaat ASI untuk bayi dan ibu serta berbagai mitos-mitos di masyarakat mengenai ASI yang menyesatkan.⁹ Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ibu-ibu yang mendapatkan informasi yang lengkap mengenai manajemen laktasi serta pengertian, manfaat dan juga kendala-kendala yang dapat terjadi selama menyusui maka akan memilih untuk memberi ASI eksklusif bagi bayinya.¹⁰

Kegiatan pengabdian ini telah terlaksana dengan baik, dihadiri oleh perwakilan kader dari posyandu berbagai desa yang ada di Kecamatan Rupat Utara. Keterbatasan kegiatan ini adalah tidak secara langsung menilai keterampilan kader. Meskipun demikian, pengabdian ini telah dapat meningkatkan pengetahuan para kader yang nantinya diharapkan diikuti oleh keterampilan kader tersebut mengenai manajemen laktasi.



Gambar 1. Pendaftaran peserta pelatihan



Gambar 2. Pemberian materi pelatihan



Gambar 3. Foto bersama peserta pelatihan



Gambar 4. Modul manajemen menyusui

KESIMPULAN

Pelatihan manajemen laktasi ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader mengenai manajemen laktasi. Diharapkan selanjutnya kader-kader ini akan meneruskan pengetahuan dan keterampilannya tersebut kepada keluarga/kaum ibu di sekitarnya sehingga dapat meningkatkan capaian ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau atas bantuan dana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, Camat Kecamatan Rupat Utara beserta jajarannya, Kapus Puskesmas Tanjung Medang dan jajarannya serta mahasiswa Kukerta Universitas Riau yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hanifah L, Sab'ngatun S. Analisis pemberian asi eksklusif terhadap status gizi balita. *J Kebidanan Indones J Indones Midwifery*. 2020;11(1):116.
2. Sutrisno AH, Utami FS. Ketersediaan ruang menyusui terhadap asi eksklusif pada ibu bekerja di Sleman Yogyakarta. *STIKES'Aisyiyah Yogyakarta*; 2015.
3. Sriningsih I. Faktor demografi, pengetahuan ibu tentang air susu ibu dan pemberian ASI eksklusif. *KEMAS J Kesehat Masy*. 2011;6(2).
4. Wijaya FA. ASI Eksklusif: nutrisi ideal untuk bayi 0-6 bulan. *Cermin Dunia Kedokt*. 2019;46(4):296–300.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan indonesia tahun 2020. Vol. 48, IT - Information Technology. 2021.
6. Profil Kesehatan Provinsi Riau. Profil Kesehatan Provinsi Riau. Dinas kesehatan provinsi Riau. 2021.
7. Kesehatan JA. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam pemberian ASI Eksklusif. 2022;4(1):58–62.
8. Masthura S, Safwan IL. Hubungan imunisasi, ASI eksklusif, dan peran kader dengan tumbuh kembang balita di puskesmas jeulingke tahun 2021. *J Mutiara Ners*. 2022;5(1):48–56.
9. Istisya AS, Simanjuntak BY, Andeka W, Ningsih L, Marsofely RL. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*; 2021.

10. Dewi PS. Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah tentang manajemen laktasi disertai buku panduan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester I dan II dalam memberikan asi eksklusif di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. J Kebidanan. 2015;5(2).